

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah yang dihadapi oleh negara-negara berkembang salah satunya pada Negara Indonesia adalah masalah gizi. Saat ini Indonesia mengalami masalah gizi ganda yaitu kekurangan gizi dan kelebihan gizi sehingga kedua masalah ini mengakibatkan penurunan kualitas sumber daya dan merupakan salah satu penyebab kematian pada suatu bangsa di Indonesia. Asupan zat gizi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan mendasar bagi tubuh karena berfungsi sebagai pembangun, pemelihara dan pengatur proses kehidupan (Depkes RI, 2012).

Asupan zat gizi yang baik memiliki dampak yang sangat besar terutama pada masa kanak-kanak, karena pada masa kanak-kanak dibutuhkan konsumsi zat gizi untuk pertumbuhan fisik yang normal dan perkembangan otak terutama pada balita (bawah lima tahun). Usia balita merupakan “Usia Emas” untuk pembentukan sumber daya manusia sehingga diharapkan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas di masa depan (Handayani, 2008). Salah satu upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) dalam menanggulangi masalah gizi pada balita yaitu melalui Posyandu. Posyandu memiliki berbagai macam program pelayanan gizi pada balita meliputi penimbangan berat badan, deteksi dini gangguan pertumbuhan, penyuluhan

dan konseling gizi, imunisasi, suplementasi vitamin A dan pemberian makanan tambahan (Kemenkes, 2011).

Status gizi dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yaitu asupan dari makanan yang dikonsumsi serta adanya penyakit infeksi. Faktor tidak langsung status gizi dipengaruhi oleh ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuhan anak, pelayanan kesehatan dan kondisi lingkungan (Handayani, 2017). Pemberian zat gizi dari makanan yang dikonsumsi mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tulang dan gigi (Bozzini, *et al.*, 2011). Asupan zat gizi dari makanan yang memiliki nilai gizi tinggi mengakibatkan metabolisme dalam tumbuh-kembang menjadi baik dan berdampak pada proses kematangan tulang dan pertumbuhan kompleks dento kraniofasial (Sutardjo, 1993).

Minggu ke 6-7 intrauterin sampai beberapa tahun *postnatal* merupakan suatu proses pembentukan dan pertumbuhan gigi hingga maturitas gigi terbentuk, oleh karena itu asupan zat gizi yang baik akan menunjang pembentukan gigi susu maupun gigi permanen (Priyatmoko, 2005). Erupsi merupakan tahap pergerakan normal gigi ke arah rongga mulut dari posisi pertumbuhannya dalam tulang alveolar (Almonaitiene, *et al.*, 2010). Erupsi gigi dapat terjadi pada gigi desidui atau gigi sulung dan gigi permanen atau gigi tetap. Proses erupsi gigi merupakan proses fisiologis gigi yang bergerak ke arah vertikal, mesial, bergerak miring dan rotasi. Waktu erupsi pada setiap gigi-geligi berbeda tiap giginya di rongga mulut. Gigi-geligi pada rahang atas biasanya erupsi setelah gigi-geligi rahang bawah erupsi. Erupsi gigi desidui

ditandai dengan tumbuhnya gigi insisivus pertama bawah pada usia 6 bulan sejak bayi (Harshanur, 2012).

Perkembangan gigi terjadi dalam tiga tahap, yaitu tahap pra-erupsi, tahap pra-fungsional (erupsi) dan tahap fungsional. Pada tahap pra-erupsi dimana bakal gigi susu terbentuk sejak *foetus* masih di dalam kandungan ibu sangat dipengaruhi oleh berbagai zat gizi. Zat-zat gizi yang mempunyai pengaruh menonjol pada tahap pembentukan dan pertumbuhan gigi yaitu Ca, P, Fe, dan vitamin dalam diet. Vitamin A dan C berperan dalam membantu pembentukan normal enamel dan dentin, vitamin D berperan dalam meningkatkan absorpsi kalsium dan fosfor selain itu juga membantu kalsifikasi jaringan keras seperti enamel, dentin, sementum dan tulang (Sroda, 2010). Tahap erupsi merupakan tahap kedua dari perkembangan gigi yang sangat bergantung pada tahap pra-erupsi. Menurut Sediaoetama (1998), anak yang mengalami keterlambatan erupsi giginya disebabkan karena anak tersebut mengalami kekurangan vitamin C.

Erupsi gigi dipengaruhi oleh faktor nutrisi baik di dalam kandungan atau prenatal dan juga setelah dilahirkan atau pascanatal. Nutrisi memiliki pengaruh penting pada saat erupsi gigi desidui. Kekurangan nutrisi dapat menyebabkan keterlambatan dalam erupsi gigi. Anak dengan asupan nutrisi yang kurang akan mempengaruhi ketidaksempurnaan dalam pembentukan dan pertumbuhan gigi sehingga dapat terjadi kelainan-kelainan pada gigi serta erupsi gigi akan menjadi terlambat dibandingkan anak normal (Andriany, 2008). Hal ini

membuktikan bahwa nutrisi perlu diperhatikan untuk pertumbuhan dan perkembangan gigi.

Berdasarkan latar belakang di atas penting dilakukan penelitian melihat gambaran status gizi dengan erupsi gigi desidui pada balita di Posyandu Tempuyung VI RW 06 Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Yogyakarta. Posyandu di tempat tersebut belum pernah dilakukan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut terkait status gizi dengan erupsi gigi desidui.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan:

Bagaimana gambaran status gizi dengan erupsi gigi desidui pada balita di Posyandu Tempuyung VI?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum:

Mengetahui gambaran status gizi dengan erupsi gigi desidui balita di Posyandu Tempuyung VI.

### 2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui gambaran status gizi berdasarkan berat badan pada balita.
- b. Mengetahui gambaran waktu erupsi gigi desidui balita.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan informasi ilmiah dan ilmu pengetahuan mengenai gambaran status gizi dengan erupsi gigi desidui balita.

##### 2. Bagi Posyandu

Diharapkan dapat menjadi sumber data dalam meningkatkan pelayanan bagi kesehatan balita terutama dalam meningkatkan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan khususnya gigi desidui.

##### 3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat agar lebih memperhatikan gizi karena berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan khususnya gigi desidui.

#### **E. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Chandra Sangande dkk, tahun 2013 dengan judul “Gambaran Erupsi Gigi Desidui Berdasarkan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Bahu”. Subyek Penelitian adalah anak usia 6-24 bulan yang datang ke Posyandu Puskesmas Bahu, Manado, Sulawesi Utara menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pemilihan sampel yang dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak berusia 6-24 bulan di Puskesmas Bahu memiliki status gizi baik dan erupsi gigi desidui lengkap ditemukan pada anak dengan status gizi lebih serta sebagian anak dengan status gizi

baik dan kurang, tetapi tidak ditemukan pada anak dengan status gizi buruk. Perbedaan penelitian terletak pada subyek penelitian dan tempat dilakukan penelitian. Pada penelitian ini, subyek penelitian adalah seluruh anak balita yang berada di Posyandu Tempuyung VI RW 06 Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Yogyakarta.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Erlinda Cahyawati, tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Status Gizi Bayi Usia 6 sampai 7 Bulan terhadap Waktu Erupsi Gigi Incisivus Centralis Desidui Rahang Bawah di Posyandu Kecamatan Bendosari Sukoharjo”. Subyek penelitian adalah seluruh bayi usia 6 sampai 7 bulan yang terdaftar di Posyandu Kecamatan Bendosari Sukoharjo yang diambil dengan menggunakan desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengambilan sampel secara random dengan metode *Stratified Random Sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi bayi menurut (BB/U) pada usia 6 sampai 7 bulan terhadap waktu erupsi gigi incisivus sentralis desidui rahang bawah. Perbedaan penelitian terletak pada subyek penelitian, tempat dilakukan penelitian, metode penelitian dan teknik pengambilan sampel. Pada penelitian ini, subyek penelitian adalah seluruh anak balita yang berada di Posyandu Tempuyung VI RW 06 Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan deskriptif dan pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling*.